CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

À l'éloge des femmes plus âgées: Chiaroscuro

February 1, 2023 by kinky ninja | Leave a comment

> *A modeled form is less striking than one which is not. Modeling prevents shock and limits movement to the visual depth. Without modeling or chiaroscuro depth is limitless: movement can stretch to infinity.*
>
> —JOAN MIRO

RASANYA SUDAH LAMA aku tak menginjakkan kaki ke dalam kamarmu.

Hal tersebut membuatku berpikir. Apakah waktu sebetulnya memang berjalan dengan kecepatan yang tidak ditentukan oleh gerak jarum jam per detik, melainkan berdasarkan sensasi psikologis tiap orang? Satu

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2023

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28					

jam yang dialami oleh dua orang yang berbeda bisa jadi amat berbeda durasi psikologisnya.

Baru beberapa bulan berselang saja padahal, dan kini engkau berada di sini. Kembali pada kehidupan lamamu.

Engkau sibuk dengan iPad-mu, duduk menghadap meja rias, saat aku melangkah masuk. Cermin besar berada di hadapanmu, sehingga aku dapat melihat refleksi wajahmu melaluinya.

Engkau tidak menoleh sama sekali.

Engkau tidak pernah berbasa-basi denganku, katamu karena denganku engkau tak perlu melakukan hal-hal seperti itu. Di satu sisi hal tersebut menyenangkan, namun seringkali yang engkau lakukan rasanya terasa seperti seenakmu sendiri.

Masuk saja, tak usah nyalakan lampunya, ujarmu dengan perhatian yang tetap tertuju hanya pada iPad-mu yang pendarnya terasa menyilaukan dalam ruangan yang gelap.

Kau biarkan gelap, lebih tepatnya.

Aku segera mengurungkan niatku untuk menekan saklar lampu yang ada di sebelah pintu. Sebetulnya tidak sepenuhnya gelap, karena ada cahaya lampu luar yang masih berhasil menerobos masuk melalui sela-sela atas tiraimu, termasuk cahaya dari ruangan di balikku akibat pintu yang kubuka saat aku masuk.

Rasanya sudah teramat lama, ujarmu dengan suara yang terdengar seperti bergumam, kapan terakhir kali kita berdua begini?

Halo, Mbak, ujarku sambil tersenyum.

Tentu saja engkau tak akan melihat senyumku. Karena gelap dan karena engkau memang duduk memunggungiku. Namun aku tahu, engkau pasti dapat merasakan bahwa aku tersenyum.

Bagaimana Mbak tahu kalau aku yang datang, tanyaku.

Engkau tersenyum atas pertanyaanku, dan menjawab. Siapa lagi yang menutup pintu selalu dengan perlahan dan masuk ke kamarku tanpa mengetuk?

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Aku tahu engkau tersenyum berkat cermin di hadapanmu. Namun selain sunggingan senyummu, pandangan matamu tetap tak lepas dari iPad.

Tak lama, engkau mematikan iPad, menaruhnya di atas meja rias di sebelah gelas bening berisi air yang nyaris tandas, lantas berbalik menghadapku yang duduk di pinggiran kasurmu.

Aku merogoh saku celanaku, meraih tanganmu, membalikannya, dan menaruh di telapakmu satu strip pil.

Bagaimana kalau tanpa pil itu aku tetap melakukannya dengan perempuan lain, tanyaku.

Engkau menyeringai, bisa saja, tapi tentu tak akan dapat selama kalau menenggak pil ini, bukan? Lagipula pasti engkau tak akan melakukannya.

Engkau benar, ujarku dalam hati. Aku tak akan melakukannya.

Lalu aku diam.

Engkau memperhatikan strip pil-pil tersebut, nampak puas, lalu menaruhnya di laci meja rias di balikmu. Lantas engkau kembali berbalik menghadapku dan bertanya padaku dengan nada datar, apa yang ingin engkau lakukan sekarang.

Apapun, tanyaku meminta konfirmasi.

Iya, apapun, jawabmu dengan tetap datar dan terukur.

Aku berdiri, membuka ikat pinggang, menarik turun ritsleting celanaku.

Tanganmu menggapai dan meraih pinggiran panggulku, lalu menarikku mendekatimu. Tangan kananmu melingkari penisku yang masih setengah terbangun, yang lantas bergerak ke depan dan belakang.

Engkau menengadahkan wajah, menatapku lurus, dan kembali nada datarmu keluar dari bibir tipismu, selain yang kuijinkan, tak pernah ada masturbasi yang kau lakukan selama aku pergi, bukan?

Aku menggeleng.

Engkau menyeringai dan berkata lirih, kalau begitu semestinya akan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

amat pekat dan kental.

Aku mengangguk.

Engkau menatap penisku dan suasana hening tercipta selama beberapa saat, selain bunyi tipis suara tanganmu bergerak meremas-remas penisku dari ujung ke pangkal berulang kali. Cukup lama sehingga membuatku menebak-nebak apa yang hendak engkau katakan selanjutnya. Lalu kembali engkau menengadah menatapku lurus.

Engkau berdiri, dengan tangan kananmu tetap meremasi penisku yang mulai semakin penuh terisi oleh darah.

Matamu masih lurus menatap mataku.

Perlahan tangan kirimu meraih leher belakangku, mendekatkan wajahku padamu. Tentu saja, kita kemudian berciuman. Lidah kita saling memagut, seperti predator yang meraih mangsanya karena kelaparan, berusaha menaklukkan sang buruan. Nafas kita berdua juga semakin memburu. Tangan kirimu tidak lagi hanya menahan tengkukku, ia mencengkeram, menahan arah kepalaku agar tak hendak bergerak.

Kedua tanganku meraih kedua bongkah pantatmu yang tertutup oleh gaun nan tipis, meremasnya keras. Aku dapat merasai permukaan kulitmu walau ada tekstur tipis yang membatasi.

Hei, engkau tak mengenakan celana dalam.

Kedua tanganku tak merasai ada pakaian lain di balik gaunmu. Pikiran itu merasuki dan mulai membuat sesuatu mengalir berdesir-desir di sekujur tubuhku. Sesuatu yang bergerak cepat, bermuara pada pangkal penisku. Semakin tebal dan semakin menebal.

Gerak tanganmu semakin cepat. Cengkeraman tanganmu semakin kuat, membuat kuku-kukumu menancap dalam.

Aku memaksakan diri untuk menarik kepalaku darimu. Melepaskan pagutan kita yang layaknya tak akan berhenti hingga salah satu mati. Bara api membakar dalam tubuh kita, terpancar dalam sorotan matamu. Aku yakin mataku pun demikian. Namun tetap, aku menarik kepalaku.

Kenapa, tanyamu lirih.

Aku hampir sampai, kataku tak kalah lirih.

Engkau mengangguk dalam diam.

Dengan tidak melepaskan genggaman tanganmu pada penisku, engkau membalikkan badan, meraih gelas di atas meja riasmu.

Tahan dulu, ujarmu datar.

Aku tak memiliki pilihan lain selain mengangguk mengiyakanmu.

Engkau kembali duduk menghadapiku.

Engkau secara presisi menaruh pinggiran gelas persis di depan kepala penisku, lantas mempercepat gerakan tanganmu. Engkau menatapku dan mengangguk pelan.

Sekarang, perintahmu lirih.

Bagaikan seorang peternak yang membuka gerbang keluar bagi seekor lembu yang mengamuk karena sebelumnya terkurung dalam ruang yang sempit, aku membiarkan gumpalan yang sebelumnya tertahan dalam pangkal penisku lepas tak terkendali. Meledak, melontarkan gumpalan putih ke dalam gelas yang engkau genggam. Gumpalan yang terpecah begitu menabrak air yang masih tersisa dalam gelas. Satu, dua, tiga gumpalan, yang lantas disusul oleh letupan-letupan kecil.

Tanganmu meremas. Memeras. Bergerak dari pangkal hingga ke ujung kepala, seakan tak sudi membiarkan sedikitpun tersisa.

Saat akhirnya penisku tak lagi mengeluarkan apapun dan engkau mulai lepaskan penisku, aku menarik nafas panjang, membiarkan tubuhku jatuh terduduk ke belakang ke atas ranjang. Aku menatapmu yang duduk memegang sebuah gelas, menghadapku. Sepintas aku ingin memotretmu dalam posisi tersebut, yang duduk tegak menghadapku dengan kaki kanan menyilang bertumpu pada kaki kirimu, satu tangan kau letakkan lurus menyangga tubuhmu pada kursi, sementara tangan kananmu memegang gelas pada dasarnya. Dalam gelap dan cahaya menyinarimu dari kanan, membentuk siluetmu. Frank Miller. Chiaroscuro. Perpaduan ekstrim antara gelap dan terang, dalam bayang dan cahaya yang terbentuk dari sisi kananmu. Membentuk, memolesi setiap permukaan dalam lekuk tubuhmu.

Namun aku terlalu malas untuk meraih kamera dalam saku celanaku.

Lagipula, untuk apa?

Engkau meringis.

Tanganmu menggoyang-goyangkan gelas, memutar, dengan perlahan, lantas temponya mendadak kau percepat, lalu kembali pelan. Aksi tersebut tentu saja membuat semen dalam gelasmu tercampur dalam air yang tersisa. Lantas dalam sekali gerak yang mendadak, engkau menenggak seisi gelasmu. Dalam satu kali teguk saja.

Hingga tandas.

Lantas engkau membalikkan badanmu kembali menghadap meja rias, meletakkan gelas, meraih dan menyalakan iPad. Lantas kau lambaikan tanganmu, mengisyaratkan agar aku pergi meninggalkanmu.

Matikan sekalian lampu ruang tengah, pesanmu saat aku melangkah pergi.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top